

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia membentuk pola kehidupan yang khas dalam segala kondisi hidupnya. Berawal dari pola kehidupan tersebut, lahirlah suatu kebudayaan. Kebudayaan tersebut kemudian berkembang mengikuti proses perkembangan peradaban manusia. Perkembangan peradaban manusia sebagaimana dikemukakan Alvin Toffler, dalam bukunya *The Third Waves*, terbagi dalam tiga gelombang yakni *pertama*, berkembangnya teknologi pertanian, *kedua*, berkembangnya teknologi industri, *ketiga*, berkembangnya teknologi elektronik.¹ Ketiga model perkembangan peradaban ini memiliki ciri khas yang berbeda-beda. Gelombang pertama ditandai dengan revolusi agraris menuju neolitik. Gelombang kedua ditandai dengan munculnya banyak industri dengan prinsip bekerja secara optimal dan efektif serta menggunakan sumber daya yang relatif sedikit tetapi menguntungkan. Gelombang ketiga ditandai dengan pertukaran informasi yang tinggi dan berlangsung sangat cepat. Perkembangan peradaban manusia, menandakan perkembangan pemikiran manusia itu sendiri menjadi lebih modern.

Kaitan antara kebudayaan dan proses perkembangan peradaban manusia dilihat dari adanya budaya yang semakin diperkuat beriringan dengan perkembangan peradaban manusia. Ada juga kebudayaan yang digeser dengan hadirnya budaya baru atau adanya kebudayaan yang tetap tetapi mengalami pergeseran makna. Oleh karena itu, dalam mengkonstruksi suatu kebudayaan, pribadi manusia baru bernilai dan berharga apabila ada keterlibatan dengan yang lain dalam kehidupan secara tetap dan harmonis, serta kemampuan untuk berpikir secara sosial-kolektif.²

¹ Benny A. Priyadi, *Media dan Teknologi dalam Pembelajaran edisi 2* (Jakarta: Prenadamedia Group Kencana, 2017), hlm. 1.

² Stephanus Ozias Fernandes, *Citra Manusia Budaya Timur dan Barat* (Ende: Nusa Indah, 1990), hlm. 31.

Salah satu kekayaan budaya yang lahir dan berkembang, serta harus selalu direkonstruksi dalam kehidupan masyarakat pada umumnya adalah syair-syair atau pepatah-pepatah tradisional. Pepatah tradisional biasanya berisi wejangan, nasihat dengan syair yang memiliki nilai sastra berupa imbuhan dan ajakan berupa pesan-pesan bijak dan bermoral yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat. Pesan moral tersebut digunakan sebagai pijakan untuk membina hidup masyarakat kedepannya menjadi lebih baik. Masyarakat pada umumnya selalu menggunakan pepatah tradisional untuk memberi nasihat antara satu dengan lainnya. Berbagai pepatah tersebut sering digunakan oleh orang tua dalam mendidik anak-anak mereka. Tentunya, ada berbagai makna yang tersirat dalam setiap pepatah yang ada. Makna yang tersirat biasanya berupa pelajaran, sindiran, cemoohan, nasihat, harapan, dan banyak lagi makna positifnya. Jadi, sebuah ungkapan pepatah selalu berisi pedoman hidup masyarakatnya ke depan untuk menjadi lebih baik.

Penulis menemukan sebuah pepatah tradisional dalam bahasa Dawan pada masyarakat Oelbeba, Kec. Fatuleu, Kab. Kupang. Pepatah Dawan tersebut yakni *Tmeop Onle Ate, Tah Onle Usif*. Pepatah ini secara harfiah artinya “bekerja seperti hamba, maka seperti raja”.³ Penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai pepatah ini dan mencoba mengaitkannya dengan proses perkembangan peradaban manusia saat ini serta lebih fokus mengenai mendalami penghayatan masyarakat Oelbeba akan pepatah ini.

Pengertian harfiah dari pepatah tersebut menyiratkan suatu dorongan agar masyarakat Dawan selalu giat bekerja. Hemat penulis, dorongan yang dibuat melalui pepatah tersebut adalah cara masyarakat menyadarkan satu sama lain akan eksistensi mereka sebagai *homo laborans* atau makhluk pekerja. Istilah *homo laborans* menjadi lebih familiar ketika Hannah Arendt menjelaskan dan membedakan *animal laborans* dengan *homo faber*. *Animal laborans* adalah makhluk yang bekerja sekedar untuk memenuhi kebutuhannya, sedangkan *homo faber* adalah makhluk yang bekerja dengan lebih kreatif dan bebas.⁴ Paus Yohanes Paulus II pun menulis bahwa dengan bekerja manusia bisa mencari nafkah,

³ Agrindo Zandro Raioan, “*Moep Onle Ate, Tah Onle Usif*: Lensa Filosofis Memahami Orang Dawan dan Dunia Kerjanya”, *Jurnal Agama dan Kebudayaan*, 17:2 (Desember 2022), hlm. 198.

⁴ Hannah Arendt, *The Human Condition* (Chicago: University of Chicago Press, 1998), hlm. 305.

mendukung perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta meningkatkan mutu budaya maupun moral masyarakat.⁵ Artinya, seseorang dapat memberi apresiasi terhadap budaya dan meningkatkan kesadaran masyarakat. Contohnya pepatah Dawan tadi, jika pekerjaan dilakukan, maka mutu dari budaya tersebut semakin diperkuat.

Selain itu, bekerja juga merupakan sarana seseorang menemukan identitasnya. Hal ini ditegaskan oleh Franz Magnis-Suseno ketika mengurai pemikiran Karl Marx mengenai sistem kerja kaum buruh dan kaum kapitalis.⁶ Menurut Magnis-Suseno kerja memiliki tiga fungsi, yakni fungsi reproduksi material, fungsi integritas sosial, dan fungsi pengembangan diri.⁷ Fungsi reproduksi material berarti dengan bekerja manusia dapat memenuhi kebutuhannya, fungsi integritas sosial berarti dengan bekerja manusia mendapat status dalam masyarakat, dan fungsi pengembangan diri berarti manusia secara kreatif menciptakan dan mengembangkan dirinya.

Masyarakat Oelbeba adalah masyarakat Dawan. Mereka mengartikan suatu kegiatan bekerja hanya semata-mata untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari (fungsi reproduksi material).⁸ Mengapa demikian? Hal itu karena pengaruh faktor geografisnya. Berdasarkan posisi geografisnya masyarakat Dawan sesungguhnya adalah penduduk yang mendalami sebagian besar Pulau Timor. Daerah Dawan dikenal sebagai daerah kering. Sebagian tanah mengandung zat kapur dan berbatu-batu, sebagian lagi berbukit-bukit bahkan bergunung-gunung terjal yang memperbesar isolasi antar perkampungan. Daerah ini pun, jarang diguyur hujan. Hujan hanya datang dalam kurung waktu tiga bulan saja dan kemarau yang lebih berkepanjangan.⁹ Oleh karena itu, penduduk yang berasal dari daerah ini sering disebut *atnoni pah meto* atau penduduk tanah kering.

⁵ Paus Yohanes Paulus II, *Loborem Exercens*, penerj, R. Hardawirjaya, (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1995), hlm. 7.

⁶ Franz Magnis-Suseno, *Pemikiran Karl Max: Dari Dosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2000), hlm. 9.

⁷ Reza A.A Wattimena, "Makna Kerja dalam Hidup Manusia", dalam *Rumah Filafat*, <http://rumahfilsafat.com/2011/03/07/makna-kerja-dalam-hidup-manusia/>, diakses pada 15 Agustus 2024.

⁸ Hasil Wawancara *Via Telephone* Besama Bapak Yohan Ruben Humau pada 25 Oktober 2024.

⁹ Andreas Tefa Sawu, *Di Bawah Naungan Gunung Mutis* (Ende: Nusa Indah, 2004), hlm. 15.

Sekalipun dikenal sebagai penduduk tanah kering, masyarakat Dawan tetap tumbuh dan berkembang dari hari ke hari. Kehidupan masyarakat Dawan tidak terlepas dengan alam. Relasi masyarakat Dawan dengan alam dapat ditemukan dalam pekerjaan atau mata pencahariannya.¹⁰ Pada kenyataannya profesi sebagai petani dan peternaklah yang mendominasi semua profesi dalam masyarakat Dawan. Dua profesi yang mendominasi tersebut, tentunya membutuhkan tenaga ekstra dalam pelaksanaannya. Sebagai contoh, pada profesi sebagai petani masyarakat harus berjuang dalam mengolah tanah karena banyak sekali lahan kering. Jika ingin menanam sesuatu semisalnya menanam sayur, masyarakat harus mencangkul, setelah itu dalam proses penyiraman masyarakat harus mengambil air di tempat yang jauh. Selain sebagai petani sayur, masyarakat Dawan dikenal sebagai petani kebun. Dalam mengolah kebun masyarakat Dawan biasanya bekerja secara gotong-royong. Pada profesi peternak, masyarakat Dawan umumnya dikenal sebagai peternak sapi. Dalam memelihara sapi tentunya yang paling utama ialah makanan dan air untuk sapi. Dengan keadaan alam seperti yang digambarkan sebelumnya, tentu perlu kerja keras dalam menyiapkan makanan dan air. Dari sinilah terbentuk sistem kerja masyarakat dawan dengan semangat seperti selalu gotong royong, pekerja keras, ulet dan tekun.¹¹

Berdasarkan gambaran geografis dan pola kehidupan yang keras seperti ini, masyarakat Dawan mulai merefleksikan hidupnya berkaitan dengan sistem kerja mereka. Hasil dari refleksi tersebut tersirat dalam sebuah pepatah yakni *tmeop onle ate, tah onle usif*. Secara harfiah, pepatah ini dapat diartikan bekerja seperti hamba, makan seperti raja. Pengertian bahwa semua orang mesti bekerja seperti seorang hamba bukan berarti mengajak semua orang untuk menjadi seorang hamba, melainkan mengajak semua orang untuk melihat sikap pekerja keras dari seorang hamba. Walaupun secara harfiah pepetah ini kelihatan memiliki makna yang sederhana, tetapi sesungguhnya pepatah ini mengajarkan suatu etos kerja di mana dalam melakukan suatu pekerjaan seseorang dituntut untuk bekerja

¹⁰ Agrindo Sandro Raioan dan Mayolus Dimas Ismuputranto Bhatar Randa, "Etos Kerja Masyarakat Dawan Dan Korelasinya dengan Konsep Kerja Menurut Karl Marx" *Lumen Veritatis: Jurnal Filsafat dan Teologi*, 14:1 (April 2023), hlm 73.

¹¹ Yunus Selan, Daud Anfon Pandie, dan Gideon Sutrisno, "Nekafmese ma Ansaofmese (Membangun Kehidupan Atoin Pah Meto Kristen yang Inklusif)", *Jurnal Educational and Development*, 12:2 (Februari 2024), hlm. 441-442.

semaksimal mungkin bukan setengah-setengah. Semua jenis pekerjaan sudah seharusnya dilakukan secara sadar, tekun, sehingga dapat memperoleh hasil yang maksimal.¹² Hasil dari upaya kerja dapat dinikmati seperti seorang raja tanpa merasa kekurangan. Selain itu, pepatah ini pun mengajarkan sikap ketulusan dalam bekerja. Tujuan dari pepatah ini adalah untuk membangkitkan kesadaran setiap orang akan etos kerja atau kerja keras dan tekun. Pepatah ini berlaku untuk remaja, kaum muda dan orang dewasa. Penekanan terhadap ketiga kelompok kategorial ini mempunyai maksud dan tujuan untuk mempertahankan nilai-nilai luhur budaya.¹³

Hemat penulis, Pepatah Dawan *tmeop onle ate, tah onle usif* ini memiliki paralisme dengan pesan atau ajaran moral seperti yang termuat dalam surat kedua Rasul Paulus kepada jemaat di Tesalonika 3:1-14. Hal itu berarti pepatah Dawan dalam masyarakat Oelbeba desa Oebola dapat disinkronkan dengan bahasa moral etis dalam surat Rasul Paulus kepada jemaat di Tesalonika. Keduanya memiliki pesan yang selaras dalam membangun spirit dan semangat kerja. Jika ditelisik lebih dalam sesungguhnya surat kedua Rasul Paulus kepada Jemaat di Tesalonika 3:1-14 mengajak semua warga masyarakat untuk hidup dalam semangat doa dan kerja. Kurang lebih ada beberapa penekanan yang disampaikan Paulus. *Pertama*, penekanan Paulus tentang relasi di dalam doa, agar segala pelayanan atau pekerjaan yang dibuat di dalam nama Tuhan boleh mengalami kemajuan. *Kedua*, penekanan pada etika moral mengenal Tuhan dan berelasi dengan sesama. *Ketiga*, ia menegaskan sikap disiplin dan ketertiban dalam bekerja. Dengan kata lain, sikap dalam membangun dimensi spiritual dan etos dalam bekerja yang baik dan benar.¹⁴

Salah satu hal yang perlu disadari ialah penghayatan akan pesan-pesan dari pepetah Dawan maupun pesan dari Rasul Paulus dalam masyarakat Oelbeba dewasa ini sangat minim. Situasi kehidupan masyarakat Oelbeba saat ini banyak berubah, disebabkan adanya pengaruh perkembangan zaman. Perkembangan

¹² Paulus Wahana, "Mengusahakan Kebahagiaan Dalam Kegiatan kerja", *Jurnal Filsafat*, 27:2 (Jakarta: 2 Agustus 2017), hlm. 245.

¹³ Agrindo Sandro Raioan dan Mayolus Dimas Ismuputranto Bhatara Randa, *op. cit.*, hlm. 78.

¹⁴ Daniel Durken (ed.), *Tafsiran Perjanjian Baru*, penerj. Widianoro (ed.) (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2018), hlm. 1075-1077.

teknologi membawa perubahan¹⁵ Dalam hal bekerja hadirnya alat-alat modern memang mempermudah proses kerja masyarakat Oelbeba. Namun, semuanya itu tetap menuntut kerja keras, sabar, dan tekun dalam mengelola pekerjaan. Hemat penulis, di satu sisi dengan hadirnya bantuan alat-alat modern pekerjaan terasa lebih ringan. Misalnya hadirnya traktor membantu masyarakat Oelbeba lebih menghemat tenaga dan waktu untuk membalikan tanah dibandingkan dengan proses mencangkul. Namun, di sisi lain kehadiran teknologi mempengaruhi gaya hidup masyarakat Oelbeba menjadi individualis, dengan karakter konsumerisme, materialisme, hedonisme dan feodalisme. Gaya hidup individual menjadikan masyarakat kurang memperhatikan satu dengan yang lainnya. Bahkan kurangnya perhatian orang tua terhadap anaknya, hingga budaya gotong royong dalam bekerja mulai hilang. Karakter konsumerisme ini mengubah mentalitas kerja dari pekerja keras menjadi pekerja cari gampang tanpa peras keringat. Masyarakat pun mulai kehilangan identitasnya sebagai makhluk pekerja keras. Karakter materialisme menjadikan masyarakat mengukur segala-galanya dengan harta. Karakter fodalisme membuat lumpuh kreativitas masyarakat dalam bekerja. Semua hal yang telah dikemukakan ini sangat mempengaruhi semangat kerja masyarakat Oelbeba.¹⁶

Hal yang paling krusial ialah mengakarnya karakter malas bekerja pada anak-anak muda. Jelas-jelas karakter malas bekerja bertentangan dengan makna pepatah Dawan ini.¹⁷ Akibatnya, pepatah Dawan *tmeup onle ate, tah onle usif* tidak lagi dihayati dan dihidupi oleh masyarakat Oelbeba. Menurut John Mansford Prior, ketidaksetiaan dan ketidakanggupan penghayatan nilai hidup, pengabaian dalam penghayatan nilai-nilai penting oleh masyarakat justru menjadi penyebab hilangnya nilai-nilai penting dalam keberlangsungan hidup masyarakat.¹⁸ Benar bahwa kurangnya penghayatan akan pepatah tersebut mengakibatkan minimnya sikap kerja keras,ulet, sabar dan lain sebagainya.

¹⁵ Tim Redaksi, “Era Pasca Kebenaran”, *Jurnal Ledalero*, 12:1 (Maumere: Agustus 2017), hlm. 3.

¹⁶ Hasil Wawancara *Via Telephone* Bersama Bapak Thomas Humau pada 30 Oktober 2024.

¹⁷ Agrindo Zandro Raioan, *op. cit.*, hlm. 205.

¹⁸ John Mansford Prior, “Kebudayaan, Iman dan Sekularisasi”, dalam George Kirchberger dan John Mansford Prior (ed.), *Iman dan Transformasi Budaya* (Ende: Nusa Indah, 1996), hlm. 301.

Berhadapan dengan hal ini maka apa yang harus dilakukan?. Hal yang harus dilakukan adalah sesuatu yang benar-benar memperbaharui corak hidup dan etos kerja masyarakat Oelbeba saat ini. Tentunya dengan pepatah yang sama tetapi dengan suatu cara pemberian pemahaman yang baru dari hasil kajian yang lebih dalam tentang pepatah ini dan menyajikannya kepada anak-anak zaman sekarang agar dapat dimengerti dan dihayati dalam kehidupannya.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk menulis judul: MENELAAH PEPATAH DAWAN *TMEOP ONLE ATE, TAH ONLE USIF* DALAM TERANG 2TESALONIKA 3:1-15 DAN IMPLIKASINYA BAGI MASYARAKAT OELBEBA.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penulisan, masalah utama dalam tulisan ini adalah “Bagaimana menelaah pepatah Dawan *Tmeop Onle Ate, Tah Onle Usif* dalam terang 2Tesalonika 3:1-15 dan implikasinya bagi masyarakat Oelbeba?”. Berdasarkan masalah utama ini, penulis mengembangkannya menjadi beberapa masalah turunan dalam rumusan pertanyaan berikut:

- 1) Bagaimana menelaah pepatah Dawan *Tmeop Onle Ate, Tah Onle Usif*?
- 2) Bagaimana eksegeze 2Tesalonika 3:1-15 dalam upaya membangun semangat kerja?
- 3) Apa implikasi pepatah Dawan *Tmeop Onle Ate, Tah Onle Usif* dalam terang 2Tesalonika 3:1-15 bagi masyarakat Oelbeba?

1.3 Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penulis merumuskan tujuan penulisan skripsi ini dalam dua bagian yakni tujuan khusus dan tujuan umum.

1.3.1 Tujuan Khusus

Ada beberapa tujuan khusus penulisan skripsi ini yakni:

- 1) Menjelaskan hasil telaah pepatah Dawan *Tmeop Onle Ate, Tah Onle Usif*.

- 2) Menjelaskan eksegesi 2 Tesalonika 3:1-15 tentang upaya membangun semangat kerja.
- 3) Menjelaskan implikasi dari pepatah Dawan *Tmeop Onle Ate, Tah Onle Usif* dalam terang 2 Tesalonika 3:1-15 bagi masyarakat Oelbeba.

1.3.2 Tujuan Umum

Adapun tujuan umum dari penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar akademik dalam bidang filsafat di Institut Filsafat dan teknologi kreatif (IFTK) Ledalero, Maumere-Flores Nusa Tenggara Timur.

1.4 Metode Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan metode kualitatif, yakni studi kepustakaan, penelitian lapangan, dan mengambil data koersioner. Metode kepustakaan diambil untuk mencari sumber referensi dengan kajian kepustakaan. Artinya, penulis berusaha untuk meramu tulisan dengan terus mengolah literatur-literatur, baik melalui buku-buku, surat kabar, artikel-artikel dalam jurnal, skripsi, tesis maupun melalui internet dan lain sebagainya untuk memperkaya tulisannya. Metode penelitian lapangan dibuat karena tulisan ini mengangkat literatur kebijaksanaan lokal yang tentu saja membutuhkan studi lapangan. Jenis studi lapangan yang dipilih ialah wawancara dengan informan guna menggali informasi yang cukup secara lisan atau tertulis mengenai pepatah Dawan yang akan ditelaah, juga mengenai rujukan bibliis yang diambil.

1.5 Sistematika Penulisan

Karya tulis ini dibagi dalam lima bab dan setiap bab memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lainnya. Dalam setiap bab pula dibagi lagi menjadi sub-bab sehingga tulisan lebih jelas, terperinci, dan sistematis.

Bab pertama adalah pendahuluan. Bab pendahuluan ini terdiri dari latar belakang penulisan yang menguraikan alasan penulis mengangkat tulisan ini, rumusan masalah yang berisi masalah yang akan dikaji dalam tulisan ini, tujuan penulisan berisi hal yang dicapai dalam penulisan ini, metode penulisan yang

merupakan cara yang digunakan penulis dalam meramu tulisan, dan sistematika penulisan yang merupakan gambaran umum atau garis besar tulisan.

Bab dua, berbicara tentang hasil telaah pepatah Dawan *tmeop onle ate, tah onle usif* pada masyarakat Oelbeba. Bab ini dibagi dalam dua bagian besar. Bagian pertama, mendeskripsikan masyarakat Oelbeba yang ada di desa Oebola kabupaten Kupang. Bagian kedua berisi hasil telaah mengenai pepatah Dawan *tmeop onle ate, tah onle usif*. Hal yang dibahas ialah asal usul dan sasarannya, penguraian pepatah dan penarikan makna serta pesannya.

Bab ketiga, berbicara tentang eksegeze teks 2Tesalonika 3:1-15 sebagai upaya membangun semangat kerja. Hal-hal yang dibicarakan ialah mengenal sekilas tentang teks 2Tesalonika secara umum dan penafsiran secara komprehensif perikop 2Tesalonika 3:1-15.

Bab keempat, membuat perbandingan antar pepatah dawon *tmeop onle ate, tah onle usif* dan 2Tesalonika 3:1-15 serta implikasinya dalam masyarakat Oelbeba. Penulis akan menerangkan pesan dari kedua hal ini bagi masyarakat Oelbeba.

Bab kelima, merupakan bab penutup yang memuat kesimpulan dan berisikan usul saran bagi masyarakat dalam kaitan dengan penghayatan nilai-nilai penting dalam pepatah dan pesan-pesan dari Rasul Paulus guna untuk kebaikan hidup bersama.